



**NARSISME DAN HASRAT CINTA PEREMPUAN:
KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS NOVEL “CANTIK ITU LUKA”
KARYA EKA KURNIAWAN**

Rediva Novalisty¹⁾, Riki Nasrullah²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Negeri Surabaya

email: rediva.22032@mhs.unesa.ac.id¹⁾, rikinasrullah@unesa.ac.id²⁾

Abstract

The problem in this study is related to the narcissistic nature and the desire for love conception that Alamanda has as a reflection of existentialist feminism in the novel "Cantik Itu Luka" by Eka Kurniawan. The method used in this study is descriptive qualitative with the Miles and Huberman model data analysis technique which consists of three stages: 1) data reduction, 2) data presentation (display), and 3) conclusion. The data described are in the form of narratives or quotes that show narcissistic nature and the form of women's love desire in the novel "Cantik Itu Luka". The results show that Alamanda shows narcissistic traits both in terms of thoughts and behavior. Alamanda has the ambition to become a seducer of men who are amazed by her beauty and uses them to fulfill all her desires. In the conception of love, Alamanda chooses men with high positions in the hope of strengthening her existence as a woman. The behavior shown by Alamanda makes her get a lot of attention and looks different from other women.

Keywords: *narcissism, love desire, existentialist feminism, Miles and Huberman*

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini terkait sifat narsisme dan hasrat konsepsi cinta yang dimiliki Alamanda sebagai cermin feminisme eksistensialis dalam novel “*Cantik Itu Luka*” karya Eka Kurniawan. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap 1) reduksi data, 2) penyajian data (display), dan 3) kesimpulan. Data yang dianalisis berupa narasi atau kutipan yang menunjukkan sifat narsistik dan bentuk hasrat cinta perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Hasil menunjukkan bahwa tokoh Alamanda menunjukkan sifat narsistik baik dari segi pikiran maupun perilaku. Alamanda memiliki ambisi menjadi perayu laki-laki yang kagum dengan kecantikannya dan memanfaatkan mereka untuk menuruti semua keinginannya. Pada konsepsi cinta, Alamanda memilih laki-laki dengan posisi yang tinggi dengan harapan memperkuat eksistensi keberadaannya sebagai perempuan. Perilaku yang ditunjukkan Alamanda membuat ia mendapatkan banyak perhatian dan tampak berbeda dengan perempuan lain.

Kata kunci: narsisme, hasrat cinta, feminisme eksistensialis, Miles dan Huberman

I. PENDAHULUAN

Perempuan dan laki-laki sudah sejak dulu berada pada tataran pembedaan. Bukan hanya secara biologis, pembedaan juga muncul dalam ruang lingkup sosial. Situasi sosial yang terus berkembang, membentuk

pemahaman baru yang membagi peranan perempuan dan laki-laki tidak seimbang. Perempuan disebut sebagai sosok yang tidak bisa mandiri, selalu bergantung, dan lemah sedangkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa, kuat, berposisi tinggi atau superior.



Pandangan tersebut semakin berkembang dan bertahan salah satunya didukung berlakunya sistem patriarki yang kekal (Staniyah & Malik, 2023).

Bahkan muncul penggambaran bila laki-laki menempati subjek maka perempuan adalah objek yang tercipta untuk melengkapi (Beauvoir, 2019). Padahal secara faktual, perempuan dengan kemampuan dan hakikat yang dimiliki mampu menentukan kehidupannya sendiri. Bila dihubungkan dengan peran perempuan dalam mendidik anak, konsep tersebut akan menguntungkan bila dialihkan pada kesempatan pengembangan diri.

Eksistensi perempuan diraih pada kondisi ketika perempuan telah melewati batas yang ditetapkan padanya terutama yang berkaitan dengan konstruksi sosial masyarakat. Perempuan disebut meraih eksistensi ketika ia berusaha untuk masa depannya sendiri dan keluar dari stigma objek (Ratnawati, 2018). Pada konsep inilah perempuan dapat mandiri dan memiliki kuasa penuh atas tubuhnya. Eksistensi dapat pula dimaknai sebagai sosok perempuan yang bekerja keras untuk hidup atau perempuan yang tidak mudah menyerah terhadap nasib kehidupan (Asih, 2018).

Salah satu karya sastra yang turut menyoroti objek perempuan sebagai tokoh utama adalah novel *Cantik Itu Luka* Karya

Eka Kurniawan. Novel ini menonjolkan sudut pandang dan posisi perempuan sebagai objek, terutama sebagai pemuas nafsu dan keinginan laki-laki. Perempuan yang terpaksa maupun sukarela memahami dirinya sebagai objek yang ingin dimiliki dan pemuas kebutuhan laki-laki melalui kecantikan wajah dan tubuhnya. Novel menggambarkan perempuan yang berhasil meraih eksistensinya dengan memanfaatkan identitasnya atau sifat-sifat khas keperempuanan yang selama ini dianggap semakin mempertegas posisinya yang lebih rendah dibanding laki-laki.

Novel menunjukkan bahwa hal terpenting untuk meraih eksistensi yakni dengan memahami keunikan diri dan menggunakan keunikan tersebut untuk perlahan mencapai tujuan. Pada novel ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang cantik dan ideal, sosok perempuan yang diidam-idamkan kaum laki-laki. Melalui situasi tersebut, perempuan berusaha mengendalikan laki-laki dengan menuruti obsesi dan impian mereka.

Alamanda yang dikenal sebagai gadis paling cantik mengubah dirinya menjadi penakluk, melalui pesona dirinya ia membuat laki-laki tampak bodoh memuja-mujanya. Alamanda hanya akan menerima cinta laki-laki yang dianggapnya berkedudukan setara atau lebih tinggi. Pada teori Feminisme Eksistensial, Beauvoir menyebut hal ini



sebagai perempuan yang berusaha memperoleh eksistensi melalui sifat narsistik dan konsepsi hasrat cinta dengan tujuan tertentu.

Penelitian menggunakan teori Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir yang menjadi acuan utama ideologi feminis pada abad ke-20 (Siswadi, 2023). Feminisme eksistensialis menurut Beauvoir yakni menempatkan perempuan sebagai subjek bukan lagi objek pelengkap bagi laki-laki (Hamid, 2024). Perempuan dapat menentukan tujuannya dan berjuang menurut keinginan.

Dalam bukunya *Second Sex* (2019), Beauvoir menyebut terdapat tiga upaya yang dapat dilakukan perempuan untuk mencapai eksistensi dengan upaya individu yakni melalui 1) narsisme, 2) perempuan dalam cinta, dan 3) mistik. Perempuan dengan kepribadian narsistik merupakan hal wajar bahkan tanda keberhasilan identifikasi diri. Keterbatasan pilihan yang dimiliki perempuan seperti halnya akses publik menjadikan perempuan cenderung kembali kepada dirinya sendiri (Beauvoir, 2019). Termasuk memberikan pengaguman dan nilai pada sosoknya sendiri. Sehingga narsistik cenderung mengagungkan dirinya.

Cinta diartikan sebagai perasaan yang dimiliki seseorang sebagai bentuk emosi ketertarikan, hasrat seksual, dan pemberian

perhatian pada orang lain (Ariyati & Nuqul, 2016). Bila dikaitkan dengan pemberian cinta pada lawan jenis, narsistik perempuan dengan nalurinya tidak akan bisa memberikan perasaan tulus kepada seorang laki-laki. Mereka lebih menyukai penaklukan dan mendapat perhatian melalui upayanya. Ketika memilih kekasih, narsistik akan mencari sosok mengagumkan yang setara dengan keagungan dirinya dengan harapan dapat lebih menaikkan posisi. Bagi perempuan, cinta bukanlah sekadar perasaan yang muncul di hati.

Berkaitan dengan status makhluk nonesensial yang disematkan, cinta menjadi harapan bagi perempuan untuk mulai sedikit bebas dari batasan-batasan. Ketika seorang perempuan memberikan cinta pada laki-laki, cinta yang muncul di sini berbentuk perasaan yang dalam (Shihab, 2010). Laki-laki sebagai sosok yang esensial seakan telah ditunggu-tunggu keberadaannya untuk menggerakkan posisi perempuan.

Perempuan yang melayani kekasihnya dengan penghambaan kuat berharap eksistensi dan keberadaannya akan diakui. Oleh sebabnya pada beberapa kasus, perempuan akan menyerahkan cintanya pada laki-laki yang memiliki superioritas di antara masyarakatnya (Beauvoir, 2019). Melalui tindakan ini, perempuan berharap pengakuan terhadap sang kekasih akan turut



menimbulkan pengakuan pada posisinya. Jaminan eksistensi bukanlah masalah bagi perempuan bila ia harus melayani sang kekasih sebagai pertukaran. Bahkan perempuan akan merasa kurang bila tidak lagi dibutuhkan.

Kajian ini memberikan kebaruan yaitu fokus pada penggambaran narsisme dan cinta perempuan untuk mencapai eksistensi tokoh perempuan dalam novel serta fokus objek pada tokoh Alamanda yang minim diteliti pada kajian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi cara tokoh perempuan dalam novel yakni Alamanda memenuhi sisi eksistensi melalui sifat narsisme dan konsepsi hasrat cinta. Ekspresi narsisme yang diidentifikasi yakni dalam bentuk pola pikir maupun perilaku. Analisis cinta berfokus pada pemilihan cinta dan syarat yang harus dipenuhi perempuan sebelum memberikan hati serta tubuhnya untuk laki-laki yang dianggap superior.

Rumusan masalah yang diangkat meliputi: 1) Bagaimana ekspresi narsisme tokoh perempuan dalam pola pikir dan perilaku sebagai sarana mencapai kebebasan dan eksistensi dan 2) Bagaimana bentuk dinamika cinta perempuan yang ditunjukkan dalam novel sebagai pandangan feminisme eksistensialis.

Manfaat penelitian ini yaitu, 1) mengembangkan dan memperkaya kajian di

bidang sastra, terutama berkaitan dengan sastra yang menyoroti perempuan dan feminisme, 2) penelitian ini dapat menjadi alternatif perspektif dalam memahami posisi dan hak perempuan dalam lingkup sosial, dan 3) rujukan dan literasi untuk penelitian selanjutnya sekaligus sebagai bahan pertimbangan dari hasil yang diperoleh.

II. METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan objek tokoh perempuan secara detail terkait sifat narsistik yang dimiliki serta bentuk hasrat cinta yang diterapkan. Fokus utama yakni menyoroti upaya Alamanda dalam memanfaatkan kelebihan daya tariknya untuk menunjukkan superioritas dan eksistensi lebih tinggi daripada laki-laki. Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan sastra feminis melalui teori Feminisme Eksistensialis Beauvoir. Pendekatan dipilih karena sejalan dengan isi Novel *Cantik Itu Luka* yang menyoroti realitas nasib perempuan terutama dalam hal ketidakseimbangan hak dan posisi. Data penelitian diperoleh melalui narasi cerita dalam novel dan ucapan-ucapan atau dialog tokoh yang menunjukkan sifat narsisme dan pemberian cinta perempuan.

Pada penelitian ini digunakan teknik kepustakaan atau disebut juga teknik



dokumentatif. Selain itu, pemerolehan data yang berkaitan dengan pencarian data pada komponen novel digunakanlah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap 1) reduksi data, 2) penyajian data (*display*), dan 3) kesimpulan (Thalib, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengandung beberapa bentuk ekspresi narsisme perempuan dan konsepsi cinta sebagai bentuk pemerolehan eksistensi dan kebebasan yang selama ini dianggap hanya milik laki-laki. Setiap ekspresi narsisme yang ditunjukkan bukan mempertegas posisi perempuan sebagai individu yang hanya bisa dimanfaatkan melainkan di balik itu, perempuan dapat melekatkan ego mereka untuk merayu dan sebaliknya membuat laki-laki menuruti kemauannya. Begitu pula dengan cinta, perempuan memilih laki-laki dengan superioritas tinggi dengan harapan mendapat nilai superioritas yang sama melalui ikatan yang terbentuk.

Dari hasil analisis, ditemukan 44 data yang menunjukkan klasifikasi feminisme eksistensialis menurut teori Simone de

Beauvoir. Dari data diperoleh 6 data yang menggambarkan representasi kodrat perempuan untuk mencapai kebebasan dan eksistensi, ekspresi narsisme perempuan sebagai bentuk eksistensi sebanyak 26 data, dan dinamika cinta perempuan sebagai cermin feminisme eksistensialis sebanyak 12 data.

b. Pembahasan

Ekspresi Narsisme untuk Mencapai Eksistensi dan Kebebasan

Pembahasan mengarah pada ekspresi narsisme yang ditunjukkan Alamanda demi mencapai hal yang diinginkan termasuk posisi lebih tinggi dan kebebasan. Narsisme bukan hanya pemujaan terhadap kecantikan atau keindahan tubuh melainkan upaya diam-diam untuk memperoleh esensialisme. Perempuan secara sengaja menunjukkan daya tarik untuk memperoleh perhatian dari laki-laki dan menempatkan superioritas yang dimiliki ke dalam dirinya.

Pengaguman dari orang lain atas kecantikannya menjadikan perempuan memiliki kesempatan untuk perlahan keluar dari batasan. Melalui analisis ini, penulis berusaha menjawab rumusan masalah kedua yakni ekspresi narsisme tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* baik berbentuk pola pikir maupun perilaku.



1. Ekspresi Narsisme dalam Bentuk Pola Pikir

a. Kekaguman Terhadap Diri Sendiri

Perempuan dengan sikap narsisme sangat menghargai dan menyukai kecantikan dirinya. Kecantikan diibaratkan sesuatu yang tidak ternilai. Kepercayaan diri perempuan terhadap pesonanya membentuk gairah dan kebahagiaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Alamanda tersenyum kembali, dan berkata seolah-olah laki-laki itu ada di depannya, *kau segera memperoleh foto gadis paling cantik di dunia, dibuat hanya untuk laki-laki paling tampan di dunia* (H-214/N-PP-KG)

Data tersebut menunjukkan Alamanda mengakui bahwa ia adalah gadis paling cantik dunia. Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa ketika Alamanda akan mengambil foto diri untuk dikirim kepada kekasihnya. Alamanda berkata bahwa kekasihnya itu akan memperoleh foto dirinya sebagai gadis paling cantik. Seorang narsisme merasa lebih hidup dan bahagia dalam perasaan keindahan dan kekaguman terhadap dirinya sebagai suatu objek.

Pengaguman ini dilakukan secara sadar untuk selanjutnya mengarah pada keinginan untuk menunjukkan kecantikan kepada orang lain. Narsisme meyakini bahwa bentuk tubuhnya merupakan sebuah anugerah yang

memesona (Beauvoir, 2019:508). Pada kasus Alamanda, ia mengagumi kecantikan dirinya sendiri dan berusaha menunjukkan hal tersebut kepada kekasihnya. Alamanda berusaha supaya kecantikannya juga dapat diakui. Melalui kepercayaan dirinya, Alamanda sangat bersemangat memenuhi keinginan kekasihnya itu. Alamanda mengakui dirinya sebagai figur gadis paling cantik yang pantas untuk dilihat.

b. Merasa Dirinya Pantas Dikagumi

Seorang narsisme merasa dirinya merupakan sosok yang pantas dikagumi melalui kecantikan dan kelebihan yang dimiliki. Ketika narsistik merasa dirinya indah atau cantik maka sudah seharusnya kecantikannya itu bukan untuk dirinya saja melainkan dapat dilihat dan dinikmati orang lain. Berdasarkan Beauvoir (2019:512) narsistik menyukai segala hal perbincangan tentang dirinya.

Pada salah satu narasi, Alamanda berbikar dengan kecantikannya ia pantas untuk diperjuangkan dan dilihat orang lain. Ia tidak suka apabila diabaikan atau orang lain tidak memberikan respon baik atas kelebihannya. Hal tersebut tampak pada narasi berikut.



Brengsek, pikir Alamanda, seharusnya laki-laki itu tak pergi meninggalkannya begitu saja, tapi merayunya dengan gila, memburunya, sebelum diempaskan sebagaimana biasa (H-203/N-PP-PD).

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa ketika Alamanda merasa kesal dan benci ketika usahanya untuk dilihat dan diperhatikan oleh laki-laki yang diincarnya gagal. Alih-alih berhasil membuat laki-laki takluk dan dirayu seperti biasa, Alamanda justru ditinggalkan oleh laki-laki tersebut. Peristiwa tersebut bertentangan dengan keinginan seorang narsistik menurut pandangan Beauvoir (2019:512), bahwa narsistik sangat menikmati perhatian dari orang lain terhadap dirinya.

Sikap narsistik Alamanda mengarah kepada keinginan dan tujuan menguatkan posisi atau superioritasnya dengan terus mendapatkan perhatian laki-laki sebagai perempuan yang pantas untuk dipuja-puja. Superioritas bahwa perempuan dapat membuat laki-laki hancur melalui kecantikan yang mereka inginkan. Artinya dalam hal ini, superioritas dapat terjadi apabila perempuan tersebut cukup menarik bagi laki-laki.

c. Kepercayaan Diri Terhadap Pesona Abadi

Kebutuhan eksistensi perempuan bersinggungan dengan ambisi untuk meraih

posisi subjektif yang lebih sering dianggap milik laki-laki. Narsistik dengan sifat alami selalu merasa bahwa mereka mampu menggoda atau menarik perhatian dengan keindahan dan kecantikan. Menurut Beauvoir dalam bukunya (2019:514) menyebutkan narsistik akan terus meyakinkan diri bahwa pesona mereka akan selalu berhasil menggoda dan melemahkan laki-laki. Pemikiran positif juga menjadi fondasi utama kepercayaan diri mereka. Kondisi ini juga digambarkan pada Alamanda seperti pada narasi berikut.

Kini permainan kesekian, dengan calon korban orang paling terkenal di Halimunda, penguasa rayon militer yang pernah memimpin pemberontakan paling celaka melawan Jepang, Sang Shodancho. Ibarat seorang nelayan tua yang menangkap ikan marlin besar di hari yang tenang, perasaan gadis itu demikian haru-biru membayangkan bahwa ia akan memperoleh mangsa yang demikian besar, mungkin yang terbesar sepanjang hidupnya, dan ia akan selalu mengenang saat-saat penaklukkannya, tahap demi tahap, bahkan sejak serangan pertama di tempat adu babi (H-211/N-PP-PA).

Narasi di atas menunjukkan peristiwa ketika Alamanda berkeinginan untuk menarik perhatian salah satu tokoh laki-laki dengan superioritas tinggi yakni penguasa rayon militer. Alamanda sangat bersemangat dan percaya diri akan berhasil membuat laki-laki tersebut tergoda. Beauvoir (2019:514)



menuliskan bahwa seorang narsistik dengan ambisinya akan secara alami menganggap diri mereka selalu cantik, mengagumkan, menarik, selalu diinginkan, dan selalu dicintai. Kecantikan yang dimilikinya merupakan sebuah keabadian.

Menganggap diri mereka selalu cantik juga semakin memunculkan kebiasaan untuk menyanjung diri sendiri sehingga keinginan untuk menampakkan eksistensi juga akan semakin besar. Kondisi ini yang kemudian memunculkan keinginan Alamanda bahkan menganggap penaklukkannya sebagai sebuah tantangan untuk merayu laki-laki dengan superioritas besar meskipun belum tentu dapat dilakukan.

d. Menganggap Dirinya Paling Penting

Selain merasa dirinya akan selalu dikagumi dan dicintai, seorang narsisme juga merasa berhak atas setiap laki-laki terutama yang diinginkan dan dirayunya. Narsisme menganggap dirinya adalah yang terpenting bagi laki-laki. Berdasarkan Beauvoir (2019) narsisme merasakan kebebasan untuk mengatur segala hal sehingga pantas baginya merasakan sensasi kemasyhuran. Pemikiran tersebut juga ada pada Alamanda seperti pada kutipan berikut.

Deretan-deretan nostalgia seketika bermain di dalam benaknya, dan ia mulai menangis pada perasaan terasing

seperti itu. Seorang diri di dalam kamar dan ia tiba-tiba begitu merindukan dekapan seorang lelaki: tapi sebaliknya, ia bahkan ditinggalkan laki-laki yang selama ini selalu mendekapnya (dan ia menerimanya dengan cara dingin) karena disibukkan oleh huru-hara paling melelahkan setelah perburuan babi (H-345/N-PP-SPP).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan Alamanda merasa terpuruk dan sedih ketika ia harus ditinggal sendirian. Alamanda merindukan laki-laki yang biasanya mengelilinginya baik suami maupun kekasihnya. Kutipan seakan menggambarkan Alamanda yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa ia sejenak ditinggalkan.

Menurut Beauvoir (2019) seorang narsisme sangat menyukai bila orang lain selalu menjadikan dirinya sebagai sosok utama. Narsisme bisa melihat dan menyukai perbincangan dengan siapapun ketika hal yang dibicarakan adalah tentang dirinya. Semakin sering laki-laki mengungkit keunikan dan keindahannya maka eksistensinya juga akan meningkat. Berlaku pula sebaliknya, jika perempuan ditinggalkan sendirian maka ia akan merasa buruk. Peristiwa yang dialami Alamanda menggambarkan ia telah kehilangan imajinasinya tentang sosok utama dalam dirinya.



2. Ekspresi Narsisme dalam Bentuk

Perilaku

a. Menyukai Adanya Penaklukan

Seorang narsisme memiliki kesenangan ketika ia bisa menampilkan dan menunjukkan dirinya di depan umum sebagai sosok yang berbeda bahkan tergolong nyentrik. Ambisi ini mendorong narsisme tidak segan bergerak aktif atau unjuk diri. Termasuk dalam bentuk aksi penaklukan terhadap laki-laki. Mereka tidak harus menunggu untuk dirayu kalau bisa dilakukan terlebih dahulu.

Ia melakukan semua ini pada beberapa teman sekolahnya, sedikit memprovokasi dengan kecantikannya, senyum yang memikat, lirikan genit, langkah yang gemulai, hal-hal seperti itu bisa membuat banyak teman laki-lakinya terserang insomnia mendadak. Tak tahan dengan insomnia tanpa harapan penyembuhan, beberapa anak laki-laki akan mencoba memburunya... (H-198/N-TL-PN).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Alamanda gemar merayu dan memikat laki-laki. Alamanda terlebih dahulu membuat ulah penaklukan lantas memberi laki-laki perhatian untuk kemudian mendapatkan perhatian lebih besar. Sikap ini menunjukkan bahwa sebagai narsisme, Alamanda cenderung dominan dan aktif menunjukkan dirinya.

Naluri bergerak aktif untuk memperoleh perhatian dan posisi memang telah menjadi sifat alami seorang narsistik. Menurut Beauvoir (2019), sikap ini diistilahkan sebagai ekspresi “menyerang”. Artinya, perempuan narsis membuka peluang untuk diri mereka sendiri ketika telah memilih melibatkan laki-laki dalam kehidupannya. Narsistik sendiri yang memilih kemudian memanfaatkan peran laki-laki untuk tujuan mereka.

b. Selalu Mengejar Ketenaran

Ketenaran menjadi salah satu peluang besar bagi perempuan narsis untuk memperoleh pengakuan keberadaan diri sebagai individu bebas. Demi ketenarannya, narsistik sering kali kembali berpura-pura mengupayakan diri pada keterampilan dan nilai positif yang dapat membantu mereka memperoleh tujuan. Sebagai seorang narsistik, Alamanda juga sangat tertarik dengan ketenaran yang dapat semakin memberikan validasi pada posisinya. Bukti sisi ambisius Alamanda dalam hal ketenaran dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ketika Alamanda tergoda untuk menaklukkan laki-laki paling tampan di kota tersebut, waktu itu ia telah memperoleh reputasi sebagai satu-satunya gadis yang telah mengecewakan dua puluh tiga laki-laki yang jatuh cinta kepadanya, sementara Kliwon telah berpacaran dengan dua



belas gadis dalam waktu-waktu yang singkat serta mengecewakan sisanya (H-202/N-TL-MK).

Berdasarkan kutipan dapat digambarkan bahwa Alamanda tertarik dengan seorang laki-laki bernama Kliwon yang disebut menjadi incaran dan pujaan gadis-gadis di daerahnya. Melalui reputasi tersebut Alamanda berkeinginan merayu Kliwon yang secara tidak langsung dapat dikatakan memiliki posisi yang mirip dengannya.

Jika Alamanda merupakan perempuan paling cantik maka Kliwon adalah yang paling tampan. Alamanda populer di kalangan laki-laki sebaliknya Kliwon terkenal mudah berganti pacar dengan gadis-gadis. Dengan ketenarannya, Alamanda ingin membuat Kliwon yang disebut hebat tunduk padanya. Dalam konsep narsistik, mereka memiliki kecenderungan untuk membesar-besarkan nilai diri mereka (Beauvoir, 2019:504). Narsistik beranggapan nilai tertinggi dari dirinya pantas mengantarkannya pada ketenaran. Alhasil ketenaran baginya merupakan ajang dan media untuk menunjukkan kemuliaan dan nilai diri tinggi.

c. Menolak Perspektif yang Berlawanan dengan Pikirannya

Nilai dan penghargaan yang diciptakan narsistik terhadap dirinya tidak terlepas dari sisi imajiner. Mereka cenderung menganggap diri selalu berada pada kondisi atau realitas yang positif. Sebaliknya, nilai yang diberikan publik yang bisa jadi berlainan dengan pemikirannya dianggap bukan hal penting. Dengan kata lain, narsistik berada pada kondisi untuk meyakini dan memahami hal-hal yang memang mereka kehendaki.

Narsistik membentuk konsepsi positif terhadap dirinya dan menjadikannya sebagai kebenaran. Ketika publik mengatakan mereka buruk, narsistik tidak akan menerima itu. Konsep pembentukan perspektif positif secara sengaja ini juga dialami oleh Alamanda. Sebagai seorang perempuan yang memiliki hobi merayu laki-laki dan mempermainkan mereka, Alamanda tentu tidak selalu lepas dari stigma dan komentar negatif. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Jika ada perempuan yang harus kucemburui, maka itu adalah Mama yang telah tidur dengan ratusan lelaki,” kata Adinda.

“Kau pikir aku tak bisa tidur dengan lelaki?”

“Kau bisa tidur dengan semua lelaki sehebat Mama,” kata Adinda, “tapi kau tak mungkin mencintai semua lelaki.”

“Kau lebih buruk dari pelacur,” kata Adinda dengan jengkel, “paling tidak



pelacur pulang pagi membawa uang.”
(H-197/N-TL-MP).

Berdasarkan kutipan tersebut ditunjukkan bahwa Alamanda menerima penolakan atau perspektif negatif dari adiknya yaitu Adinda. Ketika Alamanda memandang perilaku narsistik ini sebagai bentuk kesempatan untuk menunjukkan nilai dan superioritas perempuan, Adinda mengartikan bahwa tindakan Alamanda adalah perbuatan yang konyol. Tetapi alih-alih merasa sakit hati, Alamanda mengartikan perspektif dan tanggapan Adinda sebagai bentuk ungkapan rasa cemburu atas ketenaran dan kebebasan miliknya.

Berdasarkan Beauvoir (2019:516) tindakan Alamanda merepresentasikan penolakan terhadap realitas dan sebaliknya membentuk pengimajinasian positif sesuai nilai diri yang dibentuknya. Alamanda menganggap adiknya itu iri karena ia bisa mendapatkan laki-laki yang dikehendaki bahkan membuat mereka patah hati dengan mudah. Dapat dikatakan, seorang narsistik hanya menerima respon dalam bentuk apresiasi. Mereka tertarik dan mau berbicara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penghargaan atas sesuatu yang telah mereka lakukan.

d. Berpenampilan Mencolok dan Berbeda

Salah satu nilai yang diadaptasi perempuan sebagai bagian proses refleksi kebebasan yakni dalam hal berpakaian. Bagi seorang narsisme, menjadi berbeda atau melampaui batasan kewajaran untuknya merupakan hal penting sebagai bentuk citraan ego. Narsisme merefleksikan ego yang selama ini terkurung dalam dirinya secara frontal salah satunya melalui penampilan mencolok dan cenderung mengundang perhatian.

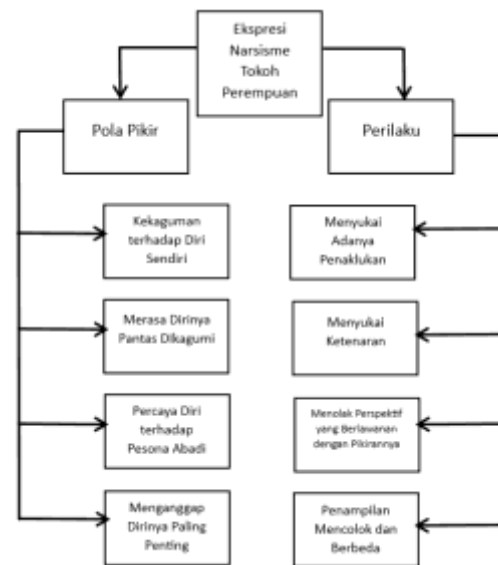
Di antara para penonton ia melihat seorang gadis muda yang begitu cantik, tampak tak peduli pada kenyataan bahwa sebagian besar penonton adalah laki-laki. Umurnya mungkin baru enam belas tahun, seperti seorang bidadari yang tersesat. Rambutnya diikat dalam satu ikatan pita warna hijau tua, bahkan dari kejauhan Sang Shodancho bisa melihat mata mungilnya yang tajam, hidungnya yang mencuat, dan senyumnya yang terasa sangat kejam. Gadis itu mengeluarkan sigaret dari saku gaunnya, dan dengan ketenangan yang luar biasa, ia merokok, sementara matanya terus menatap ajak dan babi yang tengah berkelahi (H-163/N-TL-MC).

Penggalan kutipan di atas menggambarkan penampilan Alamanda yang begitu cantik, anggun, dan mencolok. Alamanda berpenampilan tenang tetapi tetap menarik perhatian orang di sekitarnya. Seorang narsistik hanya berfokus pada diri

dan egonya, sebaliknya memiliki hasrat yang minim pada dunia terlebih hubungan dengan orang lain. Artinya, narsistik secara alami mendominasi sikap acuh demi kebebasan dan pemuas ego diri sendiri. Alamanda menunjukkan kebebasan yang dimilikinya dengan melakukan apapun dan pergi kemanapun sesukanya tanpa memikirkan pandangan sekitarnya.

Kebebasan juga ditunjukkan Alamanda dari caranya berpakaian. Berdasarkan Beauvoir (2019) salah satu kebiasaan narsistik yakni memberikan totalitas dan perhatian penuh pada pakaian atau baju yang dikenakannya. Narsistik selalu berusaha agar apapun yang mereka kenakan di tubuh mereka memiliki keindahan dan pantas. Berdasarkan (Agustina & Firman Rahadi, 2022) penggunaan jaket kulit pada seseorang dapat berarti banyak hal salah satunya yakni merefleksikan kesan serius dan misterius.

Kesan misterius ditunjukkan seorang narsistik untuk menciptakan pembawaan diri yang menarik. Kepribadian mencolok dan berbeda memang digunakan narsistik untuk menarik perhatian. Mereka gemar bersolek dan berusaha mengendalikan perilaku untuk tampak berbeda daripada perempuan lain.



Gambar 1 Ekspresi Narsisme Alamanda

Dinamika Cinta Perempuan sebagai Cermin Feminisme Eksistensial

Pembahasan mengarah pada bentuk dinamika cinta yang ditunjukkan oleh sebagai refleksi feminisme eksistensial. Pembahasan akan menggambarkan konsep cinta bagi perempuan dan pentingnya konsep cinta tersebut bagi pemenuhan eksistensi. Ketika memberikan cinta, perempuan bukan hanya menginginkan balasan setimpal atas perasaannya tetapi juga eksistensi melalui keberadaan laki-laki. Diakui, dibutuhkan, dan diinginkan, itulah keseluruhan arti cinta bagi perempuan.

Melalui analisis ini, penulis berusaha menjawab rumusan masalah kedua yakni bentuk dinamika cinta perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* sebagai cermin feminisme eksistensial. Data diperoleh baik



dalam bentuk kata atau ucapan langsung dan narasi cerita. Berikut analisis bentuk dinamika cinta yang ditunjukkan oleh tokoh Alamanda.

1. Memberikan Cinta Kepada Laki-Laki Setara

Menjadi narsistik, memang mewujudkan posisi subjek bagi perempuan namun hanya terbatas pada kebebasan atas dirinya sendiri. Jika perempuan ingin memperoleh keabsolutan maka ia harus memilih laki-laki untuk membantunya. Laki-laki yang dipilih haruslah yang memiliki posisi lebih tinggi di kelompoknya atau setidaknya setara. Dengan ini, cinta yang diberikan digunakan sebagai perantara perempuan mencapai esensialisme. Berikut ini kutipan yang menunjukkan pentingnya kesetaraan laki-laki bagi Alamanda.

Alamanda mulai memimpikannya merayu dirinya, mengiriminya bunga dan surat cinta, ingin melihatnya melakukan kekonyolan sebagaimana dulu ketika ia berumur delapan tahun, dan ia akhirnya menyerah pada kenyataan bahwa ia memang jatuh cinta tanpa perlu menolak perasaan hatinya (H-204/CT-CLS).

Kutipan di atas menunjukkan Alamanda yang merasa kagum dan jatuh cinta kepada seorang laki-laki bernama Kliwon. Alamanda bahkan tidak percaya akan bertemu dengan

laki-laki seperti itu. Tidak hanya tampan dan disukai oleh banyak gadis, Kliwon juga disebut memiliki kecerdasan yang membuat orang lain kagum pada kehebatannya.

Dalam diri seorang laki-laki atau seorang kekasih, perempuan menginginkan esensi yang selama ini tidak mereka miliki. Oleh karena itulah, ketika perempuan memberikan cintanya mereka memerhatikan poin utama pada diri laki-laki yakni seberapa besar superioritas yang mereka miliki. Menurut Beauvoir (2019:523) keterkaitan perempuan dalam hubungan kekasih memang akan menempatkan mereka pada bentuk ketergantungan. Tetapi melalui pendekatan itulah, perempuan akan perlahan menuntut pengakuan sebagai umpan balik atas penyerahan dirinya. Pada akhirnya, kondisi superioritas laki-laki sangat menentukan ranah kebebasan perempuan sehingga dibutuhkan individu dengan kekuatan otoritas.

2. Memastikan Adanya Timbal Balik Cinta yang Sepadan dari Laki-Laki

Sebelum perempuan memberikan cintanya pada laki-laki hal yang dilakukan pertama kali yakni memastikan adanya timbal balik cinta dan pemberian yang sepadan. Eksistensi yang perempuan harapkan dapat tercapai apabila laki-laki juga memiliki potensi akan memberikan esensi miliknya.



Ketika perempuan dan laki-laki menjadi kekasih, melalui nalurinya perempuan akan meminta dunia atau dapat dikatakan nilai ranah publik, kebahagiaan, serta pengakuan yang selama ini terbatas untuknya.

Tak tahan dengan desas-desus itu sementara hubungan mereka belum sepenuhnya diakui oleh mereka sendiri, suatu hari Alamanda akhirnya berkata pada Kamerad Kliwon, "Tahukah kau bahwa aku mencintaimu?" dan pada saat itu Kliwon menjawab penuh kepastian, "Semua orang juga tahu." Hal itu cukup untuk menghentikan reputasi mereka: Kamerad Kliwon bukan lagi pemburu gadis-gadis dan Alamanda bukan lagi penakluk lelaki (H-210/CT-TBC).

Kutipan di atas menunjukkan Alamanda yang berusaha memastikan rasa cintanya terbalas oleh Kliwon. Meskipun rumor tentang mereka yang menjadi sepasang kekasih sudah menyebar dan mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama, tetapi Alamanda tidak yakin sebelum mendengarnya langsung.

Bagi seorang perempuan, keyakinan terhadap cinta akan membawanya pada ketenangan dan kesempurnaan. Cinta sejati menjadi hal yang diinginkan dalam rangka melakukan misi eksistensi. Sebab itulah, ketika perempuan telah yakin kepada kekasihnya, ia akan langsung berusaha meminta kekasihnya itu untuk

mempertimbangkan kepemilikan atas nilai-nilai, kebahagiaan, serta ego yang selama ini terbatas untunya (Beauvoir, 2019:527). Konsep ini layaknya sebuah timbal balik atau pertukaran.

Seorang perempuan dalam cintanya tidak akan membentuk keprasahan diri sebelum laki-laki itu dipastikan mencintainya. Melalui pernyataan Kliwon, Alamanda tidak keberatan menghentikan tabiatnya membuat para laki-laki sakit hati. Perempuan dapat melupakan sisi narsistik dengan jaminan pemenuhan nilai dan superioritas dari laki-laki yang mengakuinya. Alamanda telah memastikan cinta Kliwon dan dari hal tersebut ia mendapatkan pengakuan dan nilai kasih sayang yang sepadan.

3. Menyerahkan Diri Secara Total kepada Sosok Esensial

Dalam hal cinta, perempuan ingin menjadi seseorang yang selalu bisa memberikan sesuatu dan dibutuhkan oleh laki-laki. Konsep eksistensi feminis terletak pada keberhargaan dan justifikasi yang diberikan sang kekasih. Dengan selalu dibutuhkan dan dapat memberikan pelayanan, maka eksistensi perempuan akan terintegrasi dalam diri laki-laki absolut. Hal ini yang kemudian menciptakan hukum penyerahan diri secara total bagi perempuan.



"Perkosalah aku sebelum kau pergi."
"Tidak," kata Kamerad Kliwon.
"Kenapa? Kau meniduri hampir semua gadis Halimunda tapi kau tak mau memerkosa kekasihmu sendiri?" (H-210/CT-MDT).

Kutipan di atas menunjukkan Alamanda yang meminta Kliwon berhubungan seksual dengannya sebelum mereka berpisah karena Kliwon harus belajar di universitas. Meskipun mereka berdua hanya sepasang kekasih, tetapi Alamanda bersedia memberikan tubuhnya pada Kliwon.

Beauvoir menyebutkan cinta merupakan sebuah penyerahan total bagi perempuan, mereka sangat mendambakan melayani kekasihnya dan memberikan apapun yang diminta (2019). Konsep cinta demikian pada akhirnya membuat seorang narsisme melegalkan batas-batas egonya. Ego narsisme berubah menjadi keinginan menggebu untuk mengintegrasikan diri kepada sosok yang lebih esensial yakni laki-laki.

Sebagai seorang narsistik, Alamanda tidak lagi memiliki keinginan untuk menyakiti laki-laki atau menaklukkan mereka. Setelah bertemu dengan Kliwon dan menjadikannya seorang kekasih, keinginan Alamanda hanyalah selalu bersama Kliwon dan menjadi satu dengannya. Bahkan permintaan Alamanda seperti pada bukti kutipan merujuk pada erotisisme.

4. Rela Berkorban untuk Laki-Laki yang Dicintai

Penghargaan terhadap cinta dari seorang laki-laki ditunjukkan melalui kerelaan perempuan untuk melayani dan merespon apapun yang dibutuhkan kekasihnya. Bahkan perempuan sukarela mengalami penderitaan demi mewujudkan keinginan kekasihnya itu. Hal ini tidak lain didorong oleh tujuan untuk bisa mengidentifikasikan diri dengan sosok yang dianggap lebih mulia dan esensial. Sikap rela berkorban dan menderita demi seorang kekasih juga ditunjukkan oleh Alamanda. Seperti pada kutipan di bawah ini.

"Akan kubuka mantra itu dan kuberikan cintaku untukmu jika kau menjamin bahwa laki-laki itu akan hidup," kata Alamanda lagi, dengan suara nyaring dan penuh kepastian.
"Aku serius, Shodancho."
"Transaksi yang cukup adil," kata Sang Shodancho, "meskipun itu membuatku sangat cemburu." (H-346/CT-RB).

Kutipan di atas menggambarkan negosiasi antara Alamanda dengan suaminya yakni Shodanco untuk menyelamatkan Kliwon dari hukuman mati. Situasinya yakni meskipun Alamanda sudah menikah ia tetap mencintai Kliwon lagipula pernikahannya terjadi berlandaskan paksaan. Demi menyelamatkan kekasihnya itu, Alamanda yang sangat membenci suaminya bahkan



sepanjang pernikahannya menolak untuk berhubungan seksual, memiliki ide untuk bernegosiasi dengan jaminan dirinya sendiri.

Beauvoir menyebutkan fenomena ini layaknya perempuan yang mencari penderitaannya sendiri di antara cintanya (2019:535). Kebahagiaan perempuan dalam menerima dan merasakan cinta membuat mereka secara sukarela memberikan apapun yang mereka miliki untuk kekasihnya. Oleh karena itulah, di samping rasa kasih sayang dan cinta itu perempuan rela memberikan kepada dirinya sendiri sebuah penderitaan dan kehancuran. Ketika perempuan telah menentukan laki-laki untuk menjadi kekasihnya, mereka juga akan berusaha untuk menjaga prestise atau nilai-nilai yang mereka kagumi pada diri laki-laki itu.

5. Terus Melayani Laki-Laki yang

Dicintai sebagai Ekspresi Kebebasan

Pada konsep hukum cinta perempuan, laki-laki diumpamakan sebagai tuan dan perempuan ialah karangan bunga yang selalu menunggu tuannya. Tanpa seorang tuan, perempuan seperti bunga yang tidak berguna dan tercecer tanpa arah (Beauvoir, 2019). Konsepsi ini didukung adanya perbedaan kondisi, meskipun perempuan memiliki keinginan untuk menjadi mandiri melalui usahanya sendiri, tetapi mereka tidak dapat mendapatkan klaim sepenuhnya terutama dari

sudut pandang lingkungan dan masyarakat. Pelayanan terhadap seorang kekasih dianggap mencerminkan ekspresi kebebasan yang mutlak.

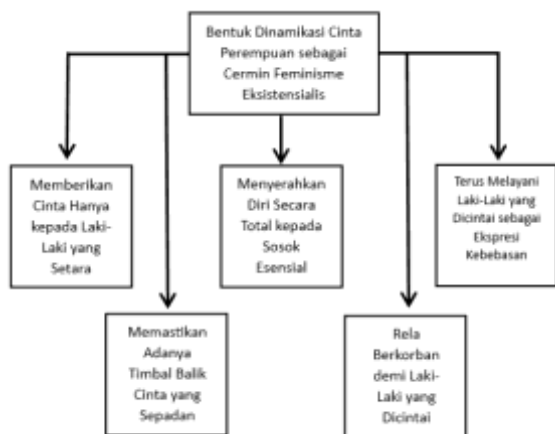
Keduanya berdiri dan tanpa seorang pun menyuruh yang lainnya, keduanya melompat dan saling berpelukan, menangis, namun tak lama sebab mereka telah tenggelam dalam ciuman panjang yang membara, sebagaimana pernah mereka lakukan di bawah pohon ketapang di depan stasiun kereta api. Ciuman itu membawa mereka ke atas sofa, dengan Alamanda berbaring telentang dan Kamerad Kliwon berada di atasnya (H-196/CT-MDT).

Kutipan di atas menggambarkan Alamanda dan Kliwon yang bercinta layaknya saat mereka masih menjadi sepasang kekasih sedangkan pada kenyataannya mereka telah menikah satu sama lain. Mereka melepas kerinduan dan perasaan yang telah lama terpendam satu sama lain. Cinta bagi perempuan merupakan perantara untuk mengekspresikan kebebasan dan mendapatkan kebahagiaan. Sensasi bebas yang selama ini terbatas bagi perempuan dapat didapatkan melalui kekasih yang dicintainya (Beauvoir, 2019).

Melayani kekasih dianggap lebih baik daripada bergantung pada suami maupun orang tua sebab dengan kekasih yang menerimanya, perempuan hanya perlu mengintegrasikan nilai-nilai miliknya dan

mendapatkan timbal balik yang sama. Bersama sang kekasih, perempuan menjadikan kodrat yang dianggap memalukan menjadi realitas tertinggi untuk diberikan pada laki-laki.

Pada kutipan, Alamanda dapat bebas dan lega menunjukkan ekspresi kerinduan dan cinta sejati yang selama ini tertahan dan terlupakan akibat pernikahan yang sama sekali tidak diinginkan. Bersama Kliwon,



Gambar 2 Dinamika Cinta Alamanda

IV. SIMPULAN

Perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* digambarkan sebagai sosok yang selalu diinginkan dan dimanfaatkan laki-laki terlebih dalam sisi erotisme. Perempuan dikaitkan dengan kodrat seksual dan eksistensinya yang lemah. Melalui kodrat seksual, Alamanda sebagai tokoh perempuan yang dipuja laki-laki justru memanfaatkan hal ini untuk menunjukkan superioritas.

Sisi eksistensi yang lemah mengharuskan perempuan melekatkan diri dan mencari nilai-nilai esensial laki-laki. Ketika memilih laki-laki, Alamanda memerhatikan superioritas mereka untuk sekaligus memberikannya posisi lebih tinggi.

Sisi narsistik pada Alamanda ditunjukkan melalui sifat dan perilaku. Sifat dan kepribadian sebagai cerminan narsistik yakni memiliki kekaguman tinggi terhadap diri sendiri, merasa pantas dikagumi, percaya diri terhadap pesona abadi, serta menganggap dirinya paling penting. Sedangkan dalam segi perilaku, Alamanda menyukai adanya penaklukan, menikmati ketenaran, terbiasa menolak perspektif orang lain yang bertentangan dengan pikirannya, serta berpenampilan mencolok dan berbeda.

Bentuk dinamika cinta perempuan pada novel *Cantik Itu Luka* paling dominan ditunjukkan melalui kepercayaan dan penyerahan total baik hati maupun raga kepada sang kekasih. Dengan cinta yang dimilikinya, Alamanda percaya dengan janji dan kata-kata yang diutarakan Kliwon serta tidak keberatan menyerahkan tubuhnya sebagai bentuk keterikatan.



DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, I., & Firman Rahadi, P. (2022). Representasi Makna dan Nilai Gaya Busana Preman pada Tokoh Film Preman Pensiun. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(1), 13–22. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i1.134>.
- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6439>.
- Asih, T. Y. (2018). *Eksistensi Perempuan dalam Novel “Midah Simanis Bergigi Emas” Karya Pramudya Ananta Toer: Suatu Kajian Sastra Feminisme dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*.
- Aztari, M. A. (2024). Representasi Budaya Sumba Dalam Novel Melangkah karya J.S Khairen. *Sastra Dan Bahasa*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/sabda.v3i1.1755>.
- Beauvoir, S. De. (2019). *Second Sex Fakta dan Mitos* (T. B.Febriantoro (ed.); 4th ed.). Narasi.
- Darwis, A., Anshari, & Aziz. (2016). Eksplorasi Kultural Pada Novel Nathisha Karya Khrisna Pabichara dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18272>.
- Endaswara, S., & dkk. (2021). *Teori Sastra Sepanjang Zaman: Tokoh, Konsep, dan Aplikasi*. Graha Ilmu.
- Fatmawati, D. (2021). *Analisis Unsur Ekstrinsik Pada Novel Le Ventre De Paris Karya Émile Zola Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya*. <http://digilib.unila.ac.id/67743/>.
- Fuad, M., & Munaris. (2021). Gaya Bahasa pada Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq dan Implikasinya di SMA. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 101–108. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/JPSI>.
- Halid, R. (2019). *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/uplo ad/8127-Full Text.pdf>.
- Hamid, R. A. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma : Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir. 5(2), 151–157.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesustraan (Sebuah Pengantar)* (1st ed.). CV. AE Media Grafika.
- Kurniawan, Eka. (2025). *Cantik Itu Luka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi* (3rd ed.). PT Asdi Mahasatya.
- Ma’rifah, N. (2019). Representasi Perempuan Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Kajian Semiologi Roland Barthes. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–48. [20.05, 22/6/2025] -: %0A%0AMarifah%0A[20.06, 22/6/2025] -:.



- Mantovani, I., Wildan, & Yusuf, Y. (2018). Representasi Budaya Dalam Novel Putroe Neng Karya Ayi Jufridar. *JIM Pendidikan Bahasa Dan ...*, 203–218. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/9816>.
- Mbues, F. C. (2020). Culture Studies Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Buana Bastra*, 7(1), 49–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36456/bastra.vol7.no1.a5048>.
- Muhyidin, A. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Deiksis*, 13(2), 110. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771>.
- Munaris, & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensialisme dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(2299–312). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/tr.v20i2> Table.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur. *Ittihad*, 1, 185–195. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/5341%0A>.
- Permana, S. A. (2020). *Ilmu Budaya: Pengantar Ilmu Budaya Dasar ditinjau dari Perspektif Filsafat* (Edisi Pert). Histokultura.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>.
- Pujiatna, T., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Simak Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Menyimak. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 91. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2804>.
- Rahmaniah, N. F., Lestari, W. A., & Kartika, L. (2024). *Representasi Kearifan Lokal pada Novel Sang Maha Sentana Karya Filiananur : Kajian Sosiologi Sastra*. 2(2), 14–25. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.891>.
- Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence in the Novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan By Ihsan Abdul Quddus: an Overview of Feminism Literary Criticism). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(2), 236. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4556>.
- Shihab. (2010). *Perempuan dari Cinta sampai Seks dari Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Lentera Hati.
- Siswadi, G. A. (2023). Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.160>.
- Staniyah, A. M., & Malik, M. K. (2023). Eksistensi Wanita dalam Buku Antologi “Qālū” Karya Anis Mansour (Tinjauan Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir). *Al-Fathin*, 1(2), 121–141.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*,



5(1), 23–33.

<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.

Warsito, H. . (2012). *Antropologi Budaya*.
Penerbit Ombak.

Tjahjadi, I., Andayani, S., & Wafa, H.
(2020). *Pengantar Teori dan Metode
Penelitian Budaya*. Pagan Press.

Wiranata, I. G. A. . (2002). *Antropologi
Budaya* (Edisi Pert). PT. Citra Aditya
Bakti.